

VOLUME 2



Integrasi Nusa Maritim dan Penguatan Jalinan Kebinekaan Alam Melayu di Asia Tenggara



PROSIDING

Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Bahasa, dan Budaya di Alam Melayu (ASBAM ke-7)
Lombok, 28-29 Juli 2018

**INTEGRASI NUSA MARITIM
DAN PENGUATAN JALINAN KEBINEKAAAN
ALAM MELAYU DI ASIA TENGGARA**

PROSIDING
Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Bahasa,
dan Budaya di Alam Melayu (ASBAM) ke-7



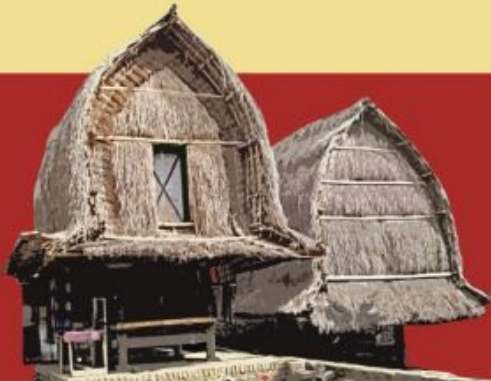
TABELAS KEMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Konteks dunia Islam di Kawasan Timur Indonesia, terutama di wilayah Nusa Tenggara Barat seperti Pulau Sumbawa dan Lombok menjadi bagian terpenting bagi pertumbuhan peradaban Islam jaringan antarnusa. Hingga kini diperoleh gambaran bahwa dunia Melayu adalah dunia yang menarik dan masih menyimpan banyak misteri dari citra sosial, aneka ragam budaya, dan lingkungan alamnya yang memesona, tidak terkecuali warna peradabannya yang melampaui masa yang panjang. Kini, isu-isu Melayu-Nusantara semakin menarik perhatian berbagai kalangan serta melakukan eksplorasi ilmiah yang dalam dan meluas. Itulah sebabnya, kajian tentang dunia Melayu-Islam di Nusantara menjadi isu yang penting dieksplorasi secara multidisipliner. Hasil kajian eksplorasi ilmiah tersebut dipandang penting diangkat dan dikomunikasikan ke dalam forum-forum ilmiah tingkat dunia melalui seminar ilmiah.

Sejak abad XXI kajian tentang alam dan peradaban dunia Melayu dan Nusantara semakin mendapat perhatian pelbagai kalangan akademisi dan peneliti pada tingkat global. Negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand (Selatan), Cambodia, dan Brunei Darussalam adalah pihak yang terhubung-kait dengan isu tersebut terutama kajian keilmuan Arkeologi, Sejarah, Bahasa, dan Budaya. Tidak sedikit hasil kajian yang dikeluarkan dari eksplorasi ilmiah, berhasil mengungkap hal-hal baru dan penting disebarluaskan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

ASBAM yang dicetuskan oleh pihak ATMA-UKM adalah kegiatan seminar internasional yang mewadahi komunikasi ilmiah kalangan peneliti perguruan tinggi dan lembaga riset dunia. Antara tahun 2012 sampai dengan 2015, Seminar International ASBAM telah diselenggarakan di UKM Malaysia hingga empat kali berturut-turut, yakni tahun 2012, 2013, 2014, dan 2015. Pada tahun 2016, Pelaksanaan ASBAM ke-5 telah berlangsung di Makassar pada tanggal 26-27 Juli 2016. Sedangkan pelaksanaan ASBAM ke-6 telah berlangsung di Johor Bahru Malaysia pada tanggal 12-13 Agustus 2017.

Pelaksanaan ASBAM ke-7 pada tahun 2018 diselenggarakan oleh UNHAS dan UKM dengan tempat pelaksanaan di wilayah Negara Indonesia, yaitu di Lombok pada tanggal 28-29 Juli. Seminar Internasional ini melibatkan sejumlah ilmuwan, peneliti, dan pemerhati dunia Melayu terutama pada disiplin ilmu, yaitu Arkeologi, Sejarah, Bahasa dan Budaya di Alam Melayu.



ISBN 978-602-51125-2-2 (JILID LENGKAP)

ISBN 978-602-51125-4-6



PROSIDING

**Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Bahasa,
dan Budaya di Alam Melayu (ASBAM) ke-7**

Volume 2

**INTEGRASI NUSA MARITIM DAN PENGUATAN
JALINAN KEBINEKAAN ALAM MELAYU
DI ASIA TENGGARA**

Lombok, Nusa Tenggara Barat, 28-29 Juli 2018

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Makassar
2018**

PROSIDING
Seminar Antarbangsa
Arkeologi, Sejarah, Bahasa, dan Budaya di Alam Melayu
(ASBAM) ke-7
Volume 2

Panitia Pelaksana:

Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A. (Ketua)
Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. (Sekretaris)

Reviewer:

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A.
Dr. Fathu Rahman, M.Hum.
Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
Dr. Andi Muh. Akhmar, M.Hum.
Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.
Dr. Inriati Lewa, M.Hum
Dr. Rosmawati, M.Si.
Drs. Iwan Sumantri, M.Hum., M.Si.
Dias Pradadimara, M.A.
Dr. Nelmawarni, M.A.
Ismail Suardi Wekke, Ph.D.
Prof. Madya Dr. Zuliskandar Ramli
Mohd Rohaizat Abdul Wahab
Muhamad Shafiq Mohd Ali
Ros Mahwati Ahmad Zakaria
Prof. Dr. Sufyan Hussein

Editor:

Akin Duli
Zuliskandar Ramli
Abd. Rasyid Asba
Muhlis Hadrawi
Andi Muhammad Akhmar
Muhamad Shafiq Mohd Ali

PROSIDING

**Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Bahasa,
dan Budaya di Alam Melayu (ASBAM) ke-7**

Volume 2

**INTEGRASI NUSA MARITIM DAN PENGUATAN
JALINAN KEBINEKAAN ALAM MELAYU
DI ASIA TENGGARA**

Lombok, Nusa Tenggara Barat, 28-29 Juli 2018

Editor:

Akin Duli

Zuliskandar Ramli

Abd. Rasyid Asba

Muhlis Hadrawi

Andi Muhammad Akhmar

Muhamad Shafiq Mohd Ali

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Makassar
2018**

PROSIDING

Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Bahasa, dan Budaya di Alam Melayu (ASBAM) ke-7

Volume 2

INTEGRASI NUSA MARITIM DAN PENGUATAN JALINAN KEBINEKAAN ALAM MELAYU DI ASIA TENGGARA

Lombok, Nusa Tenggara Barat, 28-29 Juli 2018

Copyright @ 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanudin

All Right Reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang Undang

Penyunting : Akin Duli dkk
Desain Sampul : Masagena @rt
Tata Letak : Masagena @rt
Penerbit : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanudin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Kampus Unhas
Tamalanrea, Makassar, Indonesia
Telp. 0411-587223, Fax. 0411-587233
Email: ilmubudaya@unhas.ac.id
Cetakan : Pertama, 2018

xviii + 844 hal; 21 x 29,7 cm

ISBN:

**SAMBUTAN DEKAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Assalamu Alaikum Wr. Wb,

Di awal kata, Saya mengajak kepada kita semua memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Seminar Antarbangsa ASBAM yang ke-7 tahun 2018 dapat terlaksana sesuai dengan harapan. Seminar ASBAM pada kesempatan ini dilaksanakan di Lombok NTB, tepatnya di The Jayakarta Hotel, Senggigi, pada tanggal 28-29 Juli 2018. Apresiasi yang tinggi Saya tujukan kepada seluruh pemakalah dari seluruh negara yang meliputi Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Kamboja, Thailand, Belanda, Jepang, China, dan lain-lainnya tanpa terkecuali. Perkenankan pula Saya menyampaikan terima kasih kepada para Panitia pihak FIB UNHAS dan pihak ATMA-UKM, serta panitia lokal pendukung yaitu pihak Kantor Bahasa NTB dan pihak STIBA Bumigora yang telah mempersiapkan penyelenggaraan seminar ini dengan baik.

Seminar International ASBAM ke-7 bertema "Integrasi Nusa Maritim dan Penguatan Jalinan Kebinekaan Alam Melayu di Asia Tenggara". Substansi tema ini sesuai dengan warisan sejarah, masyarakat dan kebudayaan di dunia Melayu yang menunjukkan ciri maritim yang kuat. Pada sisi yang sama, tema ini sejalan dengan konsep Pola Ilmiah Pokok Universitas Hasanuddin dalam mencapai sistem manajemen mutu menuju World Class University (WCU). Paper yang disajikan dalam prosiding ini seluruhnya berbasis riset ilmu humaniora (Arkeologi, Sejarah, Budaya, dan Bahasa) yang disajikan oleh peserta yang berasal dari kalangan perguruan tinggi dan lembaga-lembaga riset dunia khususnya dari Asia Tenggara. Paper-paper yang ada dalam prosiding ini menyimpan isu yang menarik sehingga perlu ditingkatkan publikasiannya menjadi tulisan jurnal bereputasi.

Di akhir kata, Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pembicara atas partisipasinya dalam Seminar International ASBAM ke-7 ini, semoga kita dapat menjalin komunikasi ilmiah lebih lanjut agar semakin menguatkan penelitian dan publikasi mengenai alam Melayu di kawasan Asia Tenggara.

Makassar, 06 Juli 2018
Dekan,

Prof. Dr. Akin Duli, M. A.

PENGANTAR EDITOR

Hingga kini diperoleh gambaran bahwa dunia Melayu adalah dunia yang menarik dan menyimpan banyak misteri dari citra sosial, aneka ragam budaya, dan lingkungan alamnya yang memesona, tidak terkecuali warna peradabannya yang melampaui masa yang panjang. Kini, isu-isu Melayu-Nusantara semakin menarik perhatian berbagai kalangan peneliti sosial-budaya dengan melakukan eksplorasi ilmiah secara mendalam dan meluas. Itulah sebabnya, kajian tentang dunia Melayu-Islam di Nusantara menjadi isu yang penting dieksplorasi secara ilmiah dalam konteks interdisipliner. Hasil kajian ilmiah tersebut dipandang penting pula diangkat dan dikomunikasikan ke dalam forum-forum ilmiah tingkat dunia melalui seminar ilmiah.

Sejak abad XXI kajian tentang alam dan peradaban dunia Melayu dan Nusantara semakin mendapat perhatian oleh pelbagai kalangan akademisi dan peneliti tingkat global. Negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand (Selatan), Cambodia, dan Brunai Darussalam adalah pihak yang paling dekat dan terhubung dengan isu tersebut terutama kajian keilmuan Arkeologi, Sejarah, Bahasa, dan Budaya. Tidak sedikit hasil kajian yang dikeluarkan dari eksplorasi ilmiah, berhasil mengungkapkan hal-hal baru dan penting disebarluaskan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Konsep tersebut menjadi hal yang melatarbelakangi dicetuskannya Seminar International yang berbasis kajian ilmu humaniora yakni Arkeologi, Sejarah, Budaya di Alam Melayu yang kemudian disingkat dengan nama ASBAM.

Tahun 2012 ASBAM resmi dicetuskan oleh ATMA-UKM dengan melaksanakan seminar ilmiah bertaraf internasional yang mewadahi kalangan peneliti perguruan tinggi di Malaysia dan lembaga-lembaga riset dunia dalam melakukan komuniaksi ilmiah. Sejak awal pelaksanaannya, pihak luar pun menunjukkan minatnya yang tinggi terhadap ASBAM, tidak terkecuali dosen dan peneliti dari Indonesia. Secara khusus, dosen dan peneliti dari UNHAS menjadi peserta yang aktif menghadiri ASBAM dari tahun ke tahun. Seminar ASBAM pun terus berlanjut dari tahun ke tahun secara konsisten hingga tahun 2017 dengan melibatkan peserta dari berbagai negara, terutama kalangan Perguruan Tinggi di Asia Tenggara.

Antara tahun 2012 sampai dengan 2015, Seminar International ASBAM telah diselenggarakan di UKM Malaysia hingga empat kali berturut-turut, yakni tahun 2012, 2013, 2014, dan 2015. Namun, pada tahun 2016, pelaksanaan ASBAM yang ke-5 berlangsung di luar Malaysia yakni di Makassar pada tanggal 26-27 Juli 2016 dengan pelaksana Fakultas Ilmu Budaya UNHAS. Sejak tahun 2015 digagaskan tahun pelaksanaannya secara bergantian antara UNHAS pihak Indonesia dan UKM pihak Malaysia melalui kontrak kerjasama kedua intitusi ini. Seri seminar ASBAM tahun 2017 atau ke-6 telah berlangsung di Johor Bahru Malaysia pada tanggal 12-13 Agustus 2017.

Pelaksanaan ASBAM ke-7 pada tahun 2018 ini diselenggarakan di Lombok pada tanggal 28-29 Juli dengan panitia inti dari pihak UNHAS dan UKM, dan didukung oleh ATMA UKM, Kantor Bahasa NTB, STIBA Bumigora, UIN Mataram NTB, dan Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia. Selain itu, Seminar Internasional ini dijalankan dengan melibatkan sejumlah ilmuwan, peneliti, dan pemerhati dunia Melayu terutama pada lima disiplin ilmu, yaitu Arkeologi, Sejarah, Bahasa dan Budaya di Alam Melayu. pada kesempatan ini melibatkan peserta dari enam negara yaitu Malaysia, Brunai, Thailand, Kamboja, Belanda, Jepang dan Indonesia. Kehadiran berapa peserta dari negara Belanda dan Jepang merupakan sebuah kemajuan penting pelaksanaan ASBAM kali ini.

Adapun pembicara utama dalam seminar ASBAM seri ke-7 adalah: 1) Prof. Dr. Zuliskandar Ramli (ATMA-UKM, Malaysia), 2) Prof. Dr. Akin Duli, M.A. (UNHAS, Indonesia), 3) Dr. Kathryn Wellen (KITLV, Laiden), 4) Dr. Awang Haji Muhammad Hadi Bin Muhammad Melayong (Pejabat Sekretariat Majelis Tertinggi Melayu Islam Beraja), 5) Nik Rakib Nik Hassan (Coordinator of Nusantara Studies Center, Thailand). Sementara itu, peserta yang terlibat sebagai pembicara atau pembentang dalam ASBAM ke-7 ini sebanyak 190 paper/artikel. Jumlah artikel 190 ini lebih banyak dibandingkan dengan pelaksanaan dari tahun-tahun yang hanya berada dalam kisaran 120 paper saja.

Tema ASBAM yang diangkat pada kali ini lebih bernuansa penguatan kepada 'peradaban maritim' dengan tema "Integrasi Nusa Maritim dan Penguatan Jalinan Kebhinekaan Alam Melayu di Asia Tenggara'. Tema ini dianggap sangat sesuai dengan alam Melayu yang sejarah sosial dan kebudayaan dunia Melayu sangat kuat ciri maritimnya. Dalam konteks itulah Lombok yang secara geografis merupakan zona yang terokupasi dalam wilayah kebudayaan Melayu. Dalam konteks yang sama, masyarakat dan kebudayaan Nusa Tenggara Barat sangat berkarakter Islami. Tak dapat dikecualikan bahwa, konteks dunia Islam di Kawasan Timur Indonesia, terutama di wilayah Nusa Tenggara Barat seperti Pulau Sumbawa dan Lombok, merupakan bagian penting bagi pertumbuhan peradaban Islam jaringan antarnusa dalam kawasan Asia Tenggara.

Terkait dengan tema utama di atas, Seminar ASBAM ke-7 ini juga menyajikan sub-sub tema yang tidak kalah pentingnya dieksplorasi yaitu:

1. Nusa Tenggara Barat dalam Jalinan Peradaban Islam Antarnusa
2. Ekologi dan Pariwisata Budaya
3. Gender, Etnisitas dan Multikulturalisme
4. Bahasa Serumpun dan Kebhinekaan
5. Manuscripts dan Peradaban Aksara
6. Arkeologi Perikat Keserumpunan
7. Nasionalisme dan Karakter Kebangsaan
8. Tradisi Lisan dan Narasi Kebhinekaan

Subtansi tema dan sub-sub tema yang ada itu terangkum kedalam empat bidang kajian utama yaitu arkeologi, sejarah, Budaya serta bahasa dan sastra. Setiap peserta seminar dipersilahkan memilih secara bebas dengan menyelaraskan kompetensi keilmuannya masing-masing.

Perlu dikemukakan bahwa seminar yang menampilkan artikel-artikel peserta dalam dan luar negeri adalah berbasis riset yang menyajikan isu yang terkini seputar dunia Melayu. Seluruh artikel yang ada adalah hasil dari seleksi dan dinyatakan diterima untuk dipresentasikan serta disajikan dalam bentuk proceeding. Terkait dengan sajian paper yang multidisipliner tersebut, maka Seminar International ASBAM ke-7 ini didedikasikan sebagai forum ilmiah yang bertujuan untuk:

1. Menghimpun ilmuwan dunia dari kalangan perguruan tinggi dan lembaga riset ilmiah yang memiliki perhatian yang tinggi terhadap isu-isu Melayu-Nusantara.
2. Mempresentasikan hasil-hasil kajian ilmiah yang terbaru di bidang Arkeologi, Sejarah, Bahasa dan Budaya di Alam Melayu.
3. Mewadahi terjalannya komunikasi bagi ilmuwan, dosen, peneliti, dan pemerhati terhadap kajian-kajian Arkeologi, Sejarah, Bahasa dan Budaya di Alam Melayu pada tingkat internasional.

Latar belakang para pemakalah Seminar ASBAM ke-7 berasal dari kalangan dosen, peneliti, budayawan, pemerhati, dan mahasiswa (magister dan doktoral) dari beberapa negara yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Kamboja, Belanda, Jepang, Cina, Taiwan, Amerika Serikat, dll. Di samping itu seminar ini diikuti peserta dari bebrabagi kalangan dosen, peneliti, mahasiswa, guru, umum dan budayawan dari dalam dan luar negeri.

Seperti yang disebutkan bahwa seluruh artikel yang dipresentasikan dalam Seminar International ASBAM ke-7 ini akan disatukan dalam sebuah proceeding. Meskipun demikian pihak panitia UNHAS dan UKM akan melakukan tindakan lebih lanjut untuk melakukan publikasi pada jurnal-jurnal international setelah dilakukan penambahan dan penyesuaian yang diperlukan pada artikel. Secara khusus, sasara jurnal yang dapat menjadi sasaran artikel ASBAM ini seperti *Planning Malaysia Journal*, *Asian Journal of Environment, History & Heritage*, *Jurnal Alam* dan *Tamadun Melayu*, *Jurnal Arkeologi Malaysia*, *IJoM-NS (Internasional Journal of Malays-Nusantara Studies)*.

Seminar ASBAM ke-7 yang akan diselenggarakan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia terutama di bidang Arkeologi, Sejarah, Bahasa dan Budaya dalam konteks dunia Melayu-Nusantara, pada sisi yang sama, dapat memberikan nilai penting bagi publikasi artikel bagi peserta ASBAM pada media-media ilmiah di peringkat internasional.

Makassar, 05 Juli 2018

Tim Editor ASBAM ke-7

DAFTAR ISI

Sambutan Dekan ~ v
Prakata ~ vii
Daftar Isi ~ xi

ARKEOLOGI

KEPENTINGAN MELESTARIKAN TAPAK WARISAN DAN SEJARAH DI LEMBAH KINTA, PERAK
Adnan Jusoh, Yunus Sauman@Sabin dan Muhammad Termizi Hasni ~ 1

BUDAYA MICROLITH DAN MAROS POINT DI SITUS GUA PANNINGNGE, KABUPATEN MAROS,
INDONESIA
Akin Duli, Iwan Sumantri, A. Ahmar, dan M. Nur ~ 15

BUDAYA PENGUBURAN BANGKA-BANGKA DI KABUPATEN MAMASA, PROVINSI SULAWESI
BARAT, REKONSTRUKSI NILAI DAN PEMANFAATAN
Akin Duli, Rosmawati, dan M. Nur ~ 17

TEMUAN SITUS PRASEJARAH BARU DI KECAMATAN BONTOCANI, KABUPATEN BONE, PROVINSI
SULAWESI SELATAN, INDONESIA
**Cheeryll Fhariza Oxisia Ramadhani, Arini, Andoni, Sofyan Setia Budi, Ardhi Ramadhan,
Siswandi, Sirajuddin, Abdul Ghiffari Usman, dan Alwisrah ~ 21**

HUBUNGAN SOSIAL PADA POLA TATA LETAK RUANG DI WILAYAH KUASSAYAYANG
BERKARAKTER MARITIM
Erni Erawati dan Inriati Lewa ~ 59

NILAI-NILAI BUDAYA DAN INKUIRI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BANTAENG (*Cultural Values And Inkuiri In Developing Education And Culture Aspects Of Bantaeng
Regency*)
Hasanuddin ~ 75

KEUTAMAAN PAREWA BESSI LUWU: Berdasarkan pemindaian X-Ray Fluorescence
**Iwan Sumantri , Asri Jaya , Amrullah Amir , Andi Muhammad Akhmar , Zuliskandar Ramli
, Dian Cahyadi , Adhi Agus Oktaviana , Shinatria Adhityatama , Satriadi , dan Burhan Kadir
~ 85**

SERAMIK TIMUR TENGAH YANG DIJUMPAI DI TAPAK CANDI KAMPUNG BARU, KOTA KUALA
MUDA, KEDAH
Junko Mori dan Zuliskandar Ramli ~ 101

PENGENALAN SITUS ARKEOLOGI KEPADA PELAJAR PEMINATAN PARIWISATA DALAM UPAYA PELESTARIAN DAN PEMANFAATAN CAGAR BUDAYA DI KALANGAN GENERASI MUDA
Khadijah Thahir Muda, Rosmawati, M.Nur, dan Yusriana ~ 107

LUKISAN PRASEJARAH BERCORAK BUDAYA MARITIM DI SULAWESI SELATAN, INDONESIA
Muhammad Nur , Anwar Thosibo, dan Erni Erawati Lewa ~ 113

KAJIAN TERHADAP TEMBIKAR TANAH DI TAPAK PRASEJARAH GUA JAYA, HULU KELANTAN
Nur Sarahah Mohd Supia, Zuliskandar Ramli, dan Azimah Hussin ~

PERKEMBANGAN SUNGAI MAS, KEDAH DARI ABAD KE-5 MASIHI HINGGA ABAD KE-10 MASIHI
Nuratikah Abu Bakar & Zuliskandar Ramli ~ 127

TEKNOLOGI ALAT LITIK HOABINHIAN DI GUA CHAWAN, HULU KELANTAN
Nurul Noorain Ahkemal Binti Ismail dan Zuliskandar Ramli ~ 145

BIODIVERSITY IN THE SRIVIJAYA PERIOD
Retno Purwanti ~ 157

DECORATION CORAKS IN THREE OLDEST MOSQUES IN MALACCA ARE AS A SYMBOL OF THE UNIVERSALITY OF ISLAM IN THE LOCAL COMMUNITY SETTING
Ros Mahwati Ahmad Zakaria, Zuliskandar Ramli, Adnan Mohd Jusoh, dan Siti Nor Azhani Mohd Tohar ~ 163

ARSITEKTUR MAKAM PADA SITUS KOMPLEKS MAKAM LA TENRIRUWA SEBAGAI BUKTI AWAL PERADABAN ISLAM DI KABUPATEN BANTAENG
Rosmawati, Iwan Sumantri, dan Andi Muhammad Akhmar ~ 171

PEMINDAHAN BATU MEGALITIK DI NEGERI SEMBILAN KE KOMPLEKS SEJARAH PENGKLAN KEMPAS
Siti Salina Binti Masdey dan Zuliskandar Ramli ~ 183

KEPELBAGAIAN ALAT LITIK DI GUA LUBANG KELAWAR BATU TAMBAH, HULU KELANTAN
Wan Noor Shamimi Wan Azhar dan Zuliskandar Ramli ~ 191

RAGAM HIAS PADA MAKAM-MAKAM MELAYU DI SULAWESI SELATAN: PENANDA IDENTITAS BUDAYA MELAYU DAN IMPLEMENTASI AJARAN ISLAM
Yadi Mulyadi ~ 203

TEKNOLOGI PERKAPALAN DAN ILMU PELAYARAN BANGSA MELAYU BERDASARKAN DATA ARKEOLOGI DAN SUMBER BERTULIS
Zuliskandar Ramli, Mohd Rohaizat Abdul Wahab, dan Yunus Sauman ~ 213

ANALISIS TEMBIKAR TANAH ZAMAN PRASEJARAH DAN PROTO SEJARAH DI KEDAH
Zuraidah Hassan dan Zuliskandar Ramli ~ 229

BUDAYA

ENCULTURATION OF HADRAMAUT IDENTITY IN AL-HABIB ALI BIN MUHAMMAD
AL HABSYPHAUL TRADITION

Aan Nur Cahyo, Mugijatna, dan Wardo ~ 245

IDENTITAS DAN ETNISITAS (MELAYU) DALAM "SOLILOKUI PARA PENUNGGU HUTAN"
Agus Sri Danardana ~ 253

KONSEP JIWA DALAM KEPERCAYAAN ORANG TEMIAR

Amir Ahmad, Hamid Mohd Isa, dan Mokhtar Saidin ~ 263

IMAJINASI MASYARAKAT TERHADAP RITUAL MATTOMPANG ARAJANG BONE;
KAJIAN MEDIATISASI

Andi Muhammad Akhmar, Iwan Sumantri, Dafirah, dan Burhan Kadir ~ 271

VIMAGE OF MAMAK MINANGKABAU IN THE WOMEN'S PERSPECTIVE AUTHOR;
Study of Literary Anthropology

Armini Arbain ~ 289

FILM TERJEMAHAN: PEMBENTUKAN PERSEKITARAN BARU SEBAGAI MEKANISMA
MODIFIKASI

Ayu Haswida bt Abu Bakar ~ 299

CULTURAL FORMS OF BUGINESE, MAKASSARESE, AND TORAJANESE IN STARTING OF
PLANTING RITUAL SPEECH IN SOUTH SULAWESI

Busdamayanti ~ 309

RITUAL ADDING-DINGING DALAM MASYARAKAT TENRO - SELAYAR SULAWESI SELATAN
Dafirah, H. Bahar Akkase Teng, dan Pammuda ~ 319

CULTURAL TRANSFORMATION OF THE BOURGEOISIE IN THE UPPER SLOPE MERAPI,
BOYOLALI, CENTRAL JAVA FROM THE AGRARIAN TO INDUSTRIALIST SOCIETY
(Multiculturalism Study)

Dyah Kemala Firdausi, Mei Latipah, Arum Sariwati, Ari Kusmiatun ~ 327

PANTANG LARANG SUKU KEDAYAN DI BRUNEI DARUSSALAM KETIKA HAMIL DAN DI BRUNEI:
ANALISIS BERDASARKAN TEORI RELEVAN DALAM KONSEP RANGKA RUJUK SILANG (RRS)

Ernie Zahdina Bte Haji Md Seruddin ~ 335

SITI NURBAYA: IKONISASI WISATA SASTRA DI KOTA PADANG

Dr. Ferdinal ~ 347

KONSEP MALLISE' PADA PESTA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT BUGIS DI SULAWESI SELATAN
Firman Saleh, Bachriani, Sumarlin Rengko HR, dan Nur Asriani ~ 353

WOMEN BEHAVIOR TO THEIR DAUGHTERS AS REFLECTION IN "PRIDE AND PREJUDICE" AND "LITTLE WOMEN"

Fitri Arniati ~ 359

PROTECTING NATIONAL IDENTITY BASED ON THE VALUE OF NATION LOCAL WISDOM

Habibi, Titis Srimuda Pitana, dan Susanto ~ 365

WORLD VIEW MASYARAKAT ORANG ASLI DAN PELESTARIAN ALAM SEKITAR

Haliza Abdul Rahman ~

BRANDING DARUL MURSYID AS A SCIENTIFIC MADRASAH IN SOUTHEAST ASIA: HOPE AND CHALLENGE

Hallen, Martin Kustati, Nelmawarni, Warnis, Hetti Waluwati Triana ~ 387

DETERMINAN FAKTOR RISIKO PTM PADA JEMAAH HAJI INDONESIA

Hamdan, Maman A. Majid Binfas, Rustika, dan Hermawan Saputra ~ 395

LABU ACU: AN INNOVATION FOR COMMERCIALIZATION OF MALAYSIAN POTTERY HERITAGE

Hamdzun Haron, Siti Maryam Ali Yasin, Norhasliyana Hazlin Zainal Amri, Narimah Abdul Mutalib ~ 405

PERANAN GENDER TERHADAP PELUPUSAN E-SISA SECARA LESTARI DALAM KALANGAN KOMUNITI DI NEGERI SELANGOR, MALAYSIA *GENDER'S ROLE IN E-WASTE DISPOSAL AMONG SELANGOR STATE, MALAYSIA COMMUNITY*

Hanifah Mahat, Mohmadisa Hashim, Nasir Nayan, Yazid Saleh, dan Saiyidatina Balkhis Norkhaidi ~ 413

KETERLIBATAN WARGA EMAS DALAM KURSUS SEPANJANG HAYAT DI KOLEJ KOMUNITI NEGERI PERAK

Haslinda Bt. Abdul Hamida, Mas Azlina Bt. Mohd Aliasa dan Rosni Bt. Hamata ~ 423

BENTUK-BENTUK RITUAL DALAM UPACARA ADAT DI DESA BALANGLOE

Hj. Indarwati, S.S., M.Hum. dan Nurul Fitrah Yani, S.S., M.Hum ~ 429

PENGHURAIAN LARANGAN MENYENGUTUKAN ALLAH DENGAN SESUATU SECARA BERMATEMATIK

Ismail Bin Mohd ~ 437

MEMBACA ORANG WANAN DITENGAH PERUBAHAN: KEHIDUPAN ORANG WANAN KETIKA MENETAP DI WAWOSOLO DAN MARISA, CAGAR ALAM MOROWALI, KABUPATEN MOROWALI UTARA, SULAWESI TENGAH, INDONESIA

Iwan Sumantria, Fardi Ali Syahdarb, Yohanis Kasminb, Dias Pradadimarac, dan Tasrifin Taharad, ~ 445

PENGARUH KUALITI PENYAMPAIAN PEMINDAHAN TEKNOLOGI TERHADAP AMALAN PERTANIAN BAIK PEKEBUN KECIL

Izzurazlia Ibrahim, Abd Hair Awang, dan Azima Abdul Manaf ~ 453

PELANCONGAN MAKANAN: TAHAP KEPUASAN PENGUNJUNG TERHADAP KEMUDAHAN DAN PERKHIDMATAN GERAI MAKANAN LAUT DI KOTA KINABALU, SABAH
Jabil Mapjabil, Johan Johnes, Noorziah Mohd Salleh dan Rosmiza MZ ~ 461

PELANCONGAN KEMBARA (BACKPACKER) : SUATU TINJAUAN KONSEPTUAL DAN KERELEVANANNYA DI MALAYSIA
Johan Johnes dan Jabil Mapjabil ~ 473

HUBUNGAN KEMAMPUAN RE-ORGANISASI DAN PLASTISITAS JARINGAN SARAF TERHADAP POTENSI TERAPI
Jumraini ~ 481

PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIBUDAYA DI DALAM PELAKSANAAN PROSES PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN (PnP) DI KOLEJ KOMUNITI MALAYSIA
Khairul Aznam bin Ismail dan Mohamad Haslan bin Samsudin ~ 491

SELF-PROFESSIONAL DEVELOPMENT DOSEN DI PTAI: SEBUAH KENISCAYAAN DALAM MENGHADAPI PENDIDIKAN GLOBAL
Martin Kustati, Zulvia Trinova, Hallen, Ulfatmi, Nelmawarni, Hetti Waluati Triana, Warnis, dan Wanda Fitri ~ 505

MELESTARIKAN TARIAN DABUS DALAM KALANGAN PELAJAR TVET: SATU TINJAUAN LITERATUR
Mohd Lukman B. Daud, Marzuki B. Ahmad, Nor Hasiah Bt. Mohd Said, dan Aznur Anuar B.Ab Azid ~ 513

KAJIAN KOMPARATIF PADA BURUNG DAN ALAT HIASAN PERAHU TRADISIONAL MELAYU DI PANTAI TIMUR SEMENANJUNG MALAYSIA
Mohd Rohaizat Abdul Wahab, Zuliskandar Ramli dan Chong Leong Puan ~ 519

FILSAFAT ORANG BUGIS DALAM "PAPPASENG KAJAOLALIDDONG"
H.Muhammad Bahar Akkase Teng ~ 531

SENSITIVE CULTURAL CONNECTION WITH THE RELATIONSHIP BETWEEN ETHNIC IN MAKASSAR
Muhammad Basir ~ 541

INTERNALISASI NILAI KESENIAN DONGKREK GUNA MEMPERKOKOH KETAHANAN BUDAYA (STUDI PADA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SMA KABUPATEN MADIUN)
Muhammad Hanif, Yudi Hartono, dan Anjar Mukti Wibowo ~ 547

BRANDING KOPI TORAJA SEBAGAI DESTINASI WISATA DUNIA:
MEMBANGUN DAYA SAING GLOBAL DAERAH PARIWISATA BERBASIS IDENTITAS
Muhammad Hasyim, Andi Muhammad Akhmar, Prasuri Kuswarini, dan Masdiana ~ 559

KESEDARAN PELAJAR PRA UNIVERSITI TERHADAP KONSERVASI ALAM SEKITAR DI MALAYSIA
Nasir Nayan, Hanifah Mahat, Yazid Saleh, Mohmadisa Hashim, Koh Liew See dan Muhaini Surateman ~ 571

BUDAYA INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM E-PEMBELAJARAN MELALUI MASSIVE OPEN ONLINE COURSE (MOOC)

Nor Hafiza Haron, Supyan Hussin, Mohd Hafidzan Yusof, Roslinda Murad ~ 585

PENGGOMERSILAN SENI KRAF NEGERI PERAK: LABU SAYONG DAN TEKAT BENANG EMAS

Nor Halina Binti Noordin, Norhafinas Binti Abd Latib dan Nor Hasiah Binti Mohd Said ~ 593

ELEMEN-ELEMEN PELBAGAI BUDAYA DALAM KURIKULUM STANDARD PENDIDIKAN ISLAM SEKOLAH RENDAH: SATU ANALISIS KUALITATIF

Noraini Binti Omar, Musliha Binti Ismail, Syafiqah Nabilah Binti Razali ~ 603

RELASI GENDER DALAM KALANGAN MASYARAKAT DI MALAYSIA DAN INDONESIA BERDASARKAN KARYA SASTERA

Norhayati Ab. Rahman ~ 613

PERSOALAN MULTIKULTURASLIME DALAM TIGA KARYA PENULIS PEREMPUAN INDONESIA

Novi Diah Haryanti ~ 623

KEARIFAN EKOLOGIS DALAM MITOS DI SEPUTAR OBJEK WISATA: KAJIAN EKOKRITIK SASTRA

Novi Siti Kussuji Indrasuti ~ 635

KESAN KAEDAH PENGAJARAN KONKRIT, GAMBAR, ABSTRAK (KGA) KE ATAS PENCAPAIAN PELAJAR KOLEJ KOMUNITI MALAYSIA

Nur Alyani Mohamed, Nor Azman Jamaludin & Mohd Shahidi Mohd Saad ~ 641

MENUMBUHKAN SEMANGAT NASIONALISME DAN KARAKTER KEBANGSAAN MELALUI KARYA SASTRA

Nurweni Saptawuryandari ~ 651

PENGEMBANGAN AGROEKOWISATA BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT ASLI DI PAPUA

Pawennari Hijjang, Ahmad Ismail, dan Usman Idris ~ 657

NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI EKOWISATA DAYAK LOKSADO DARI TANAH BANJAR

Rissari Yayuk ~ 667

REPRESENTASI MITOS DAN IDEOLOGI MANUSIA TORAJA DALAM TEKS RITUAL UPACARA ADAT RAMBU SOLO'

Rita Tanduk ~ 673

IDENTITY OF MALAYSIA IN ANIMATION'S PRE-PRODUCTION

Rizuan bin Zainal, Mohd Asyiek Bin Mat Desa, dan Mohd Fadzil bin Ibrahim ~ 681

A DISCOURSE OF THEATER PERFORMANCE IN IMPROVING NATIONALISM IN SURAKARTA

Roni Desi Tarwanto, Dwi Susanto, dan Wakit Abdullah ~ 691

INOVASI DALAM PENDIDIKAN MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BUDAYA
Roslinda Murad, Supyan Hussin, Syazreen Zakaria, Md Hanafizah Yaacob, dan
Nor Hafiza Haron ~ 697

REKA BENTUK TENGGOLOK WARISAN KESULTANAN PERAK DARUL RIDZUAN:
REKA BENTUK YANG TIDAK DIGUNA PAKAI
Salina Abdul Manan, Zulina Binti Kamarulzaman, Noor Hashimah binti Alli,
Hamdzun Haron, dan Zuliskandar Ramli ~ 703

BUDAYA KEPEMIMPIN MELAYU DARI PERSPEKTIF PRINSIP KEPIMPINAN PENDEKATAN
PENGURUSAN
Dr. Sara Binti Beden ~ 709

INSPIRASI MOTIF TEMBIKAR MELAYU TRADISI DALAM REKAANDEKORASI PRODUK HIDANGAN
SERAMIK
Siti Maryam Ali Yasin, Hamdzun Haron, Zuliskandar Ramli, Mohamad Noorman Masrek,
Norhasliyana Hazlin Zainal Amri dan Suhaimi Tular ~ 719

KONVENSI BERPANTANG DALAM BIDANG PERBIDANAN DI MALAYSIA
Siti Rohani Binti Rahmad dan Nur Afni Binti Abu Hassan ~ 725

ANALISIS POTENSI DESA GUMANANO SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA BUDAYA KABUPATEN
BUTON TENGAH
Sitti Hermina, SST.Par., M.Hum. dan Irma magara, S.Pd., M.Si. ~739

BARAZANJI SEBAGAIPEMELIHARAAN SIKLUS KEHIDUPAN
Sitti Wahidah Masnani ~ 747

ORANG OCU WITH HISTORICAL ECLIPTIC LEADING MATRILINEAL
(The Worth Of Women In Local Wisdoms Values, Cultural Anthropology View Point)
Syafrizal ~ 757

NAMA-NAMA TEMPAT EKOWISATA DI BANDUNG BARAT: KAJIAN TOPONIMIA
Susi Machdalena, Ypsi Soeria Soemantri, dan Sri Rijati ~ 761

INSTILLING NATIONALISM AND NATIONAL CHARACTERS THROUGH LITERATURE
Titiek Suyatmi ~ 767

FEMINISME PADA MASYARAKAT MATRILINEAL DIMINANGKABAU:
Gerakan Penyadaran Kesetaraan dan Keadilan GenderdalamLintasan Sejarah dan Kekinian
Warnis; Nelmawarni, Martin Kustati, Hallen, Hetti Waluati Triana ~ 773

EKSISTENSI NILAI-NILAI BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM NYANYIAN RAKYAT
BATOMBE DI NAGARI ABAIKECAMATAN SANGIR BATANG HARI KABUPATEN SOLOK SELATAN
Wisman dan Primi Ovarianti ~ 783

**MT. TANGKUBAN PERAHU IN THE LEGEND OF A "FORBIDDEN LOVE":
AN ECOTOURISM DESTINATION**

Ypsi Soeria Soemantri dan Susi Machdalena ~ 793

**MEMBUDAYAKAN AMALAN MENGURUS SUMBER KEWANGAN DALAM KALANGAN PEKEBUN
KECIL MELAYU**

Zaimah, R., Sarmila, M.S, Novel Lyndon, dan Mohd Yusof Hussain ~ 797

**TOLERANSI DALAM MASYARAKAT SILANG BUDAYA DI KAWASAN RUKUN TETANGGA PULAU
PINANG**

Zaleha Embong ~ 805

FEMINISME PADA MASYARAKAT MATRILINEAL DI MINANGKABAU: Gerakan Penyadaran Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Lintasan Sejarah dan Kekinian

Warnis¹; Nelmawarni², Martin Kustati³, Hallen⁴, Hetti Waluati Triana⁵

Peneliti pada LPPM UIN Imam Bonjo Padang

warniskoto@gmail.com

Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang

nel_bungo@yahoo.com

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang

martinkustati@yahoo.com

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang

hallenabubakar@gmail.com

Fakultas Adab UIN Imam Bonjol Padang

Waluati69@yahoo.com

ABSTRAK

Sebagai masyarakat matrilineal, perempuan Minangkabau memiliki keistimewaan dibandingkan laki-laki. Dalam perkawinan, yang meminang bukan laki-laki atau keluarganya tetapi pihak perempuan. Sedangkan pembagian harta warisan kaum/suku jatuh kepada perempuan, sementara kaum laki-laki tidak mendapatkan bagian apa-apa. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk perlakuan istimewa adat terhadap perempuan Minangkabau, menjelaskan gerakan penyadaran posisi perempuan atas perlakuan istimewa adat Minangkabau, dan menguraikan upaya perempuan Minangkabau yang miskin secara ekonomi dalam mempertahankan hidupnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan alat pengumpul data wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data adalah perempuan Minangkabau, *bundo kanduang*, LKAAM, KAN, ninik mamak, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perlakuan istimewa adat Minangkabau terhadap perempuan adalah memberikan hak istimewa seperti kepemilikan hak harta pusaka, memiliki sawah, rumah, ladang dan tanah. Feminisme sebagai sebuah spirit dan gerakan penyadaran masih diperlukan perempuan Minangkabau sehingga mereka tidak terlena dengan perlakuan istimewa yang dimilikinya. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua perempuan Minangkabau beruntung secara ekonomi karena sukunya tidak memiliki harta pusaka memadai. Bagi perempuan Minangkabau yang secara ekonomi kurang beruntung tersebut, mendorong mereka pergi merantau dan berupaya untuk mencari kehidupan yang lebih layak dari kampung halamannya. Oleh karena itu, pemikiran feminisme masih diperlukan untuk meningkatkan harkat dan martabat bagi sebagian perempuan Minangkabau.

Keywords : *Feminisme, matrilineal, gerakan penyadaran, posisi perempuan, dan laki-laki.*

A. Pendahuluan

Kata feminisme dicetuskan pertama kali oleh aktivis Sosialis Utopis Charles, Forier pada tahun 1837 (Kasir, 2016; Retnani, 2017). Feminisme berarti emansipasi wanita. Sedangkan menurut istilah adalah berbagai bentuk perlawanan terhadap berbagai bentuk deskriminasi sosial, personal dan ekonomi dimana perempuan sebagai pihak yang merasa menderita karena jenis kelaminnya. Sedangkan menurut (Habuddin, 2016; Zakariya, 2012) feminis adalah kesadaran akan menindas dan pemerasan terhadap kaum perempuan di dalam masyarakat dan tindakan sadar oleh perempuan untuk mengubah kondisi tersebut.

Secara umum dimensi feminim dan maskulin selalu di kaitkan dengan keyakinan yang diterapkan pada gander, yaitu laki-laki dan perempuan. Dimensi ini dapat pula dikaitkan dengan generalisasi yang dibuat orang tentang perempuan atau laki-laki, generalisasi tentang ciri-ciri sifat yang dianggap mewakili ciri laki-laki atau perempuan, generalisasi tentang tingkah laku yang dianggap mempresentasikan kelompok gander tersebut, juga generalisasi tentang peran-peran yang di anggap cocok untuk

mempresentasikan kelompok laki-laki atau perempuan. Keyakinan umum menyatakan bahwa ciri sifat dan peran yang di anggap sesuai untuk mempresentasikan kelompok laki-laki adalah ciri sifat dan peran-peran maskulin, sedangkan untuk perempuan di anggap lebih pas untuk peran-peran dan ciri sifat feminim(Saputro, 2017). Dalam dunia psikologi, gambaran tentang ciri sifat maupun peran laki-laki dan perempuan tersebut sering stereopsis gender. Istilah stereopsis gender di gunakan untuk menguraikan aspek sosiologis, antropologis atau kultural dari peran maskulin versus feminim.

Gerakan feminisme di Indonesia lahir dipengaruhi oleh berbagai kondisi historis sejarah perjuangan bangsa, program pembangunan nasional, globalisasi dan reformasi serta kehidupan religius masyarakat(Djoeffan, 2001). Feminisme bukanlah pemikiran tunggal, tetapi terdiri dari berbagai macam pemikiran yang saling berbeda yang terpolarisasi aliran-aliran feminis(Budiman, 2000). Feminisme radikal, misalnya, menganggap “penindasan terhadap perempuan ditandai oleh kuasa, dominasi, hirarki, dan kompetisi(Adji, Meilinawati, & Banita, 2010).

Gerakan feminisme di Indonesia sudah terdengar sejak tahun 60-an, namun menjadi isu dalam pembangunan baru sekitar tahun 1970-an. Dalam pengantar terjemahan buku “Feminist Thought”, Aquarini Priyatna Prasmoro, seorang akademisi yang intens dengan pemikiran feminis di Indonesia, mengungkapkan kegelisahan yang mengganggu pikirannya terkait tuduhan bahwa feminisme adalah Barat. “Pemikiran feminisme radikal seringkali dianggap tidak sesuai dengan ‘budaya timur’, karena perbincangan seksualitas bagi pemikiran Timur adalah tabu”. Menurut Aquarini, “adalah asumsi merendahkan bahwa perempuan Timur tidak mampu melihat ketimpangan yang muncul secara jelas di depan mata” (Tong, 1998).

Feminisme masih dianggap sebagai “budaya barat” bagi sebahagian masyarakat. Masyarakat belum terlalu peduli dengan wacana feminis ini. Jika pun ada, hanya segelintir orang yang benar-benar paham dan mendalaminya. Meski demikian, jauh sebelum feminis dikenal di Indonesia, masyarakat Minangkabau telah menerapkannya sebagai bagian dari budayanya.

Minangkabau merupakan sebuah daerah di pulau Sumatera, yang sekarang identik dengan wilayah teritori Sumatera Barat, memiliki kultur budaya yang unik dalam mengatur kehidupan masyarakatnya. Minangkabau adalah salah satu masyarakat yang masih tetap memegang matrilineal (sistem kekerabatan menurut garis ibu). Para Antropolog mencatat saat ini, suku bangsa yang masih memegang sistem matrilineal, kurang dari 10 suku bangsa, di antaranya, Minangkabau (Sumatera Barat, Indonesia), Campa (Vietnam), Muangthai (segitiga emas Thailand), suku bangsa di India, Afrika, dan Badui (Timur tengah)(Ariani, 2015).

Dalam adat Minangkabau, yang berkuasa dan bertanggung jawab dalam sebuah rumah tangga adalah ibu yang didampingi oleh mamak (saudara laki-laki ibu), sedangkan ayah hanya sebagai tamu. Begitu pula dalam pembagian harta warisan suku yang jatuh kepada perempuan, sementara kaum laki-laki tidak mendapatkan bagian apa-apa. Selain itu, laki-laki di Minangkabau dalam perkawinan sering dianggap untuk menjaga eksistensi suku sang perempuan. Tetapi disisi lain, matrilineal telah memberikan status yang jelas bagi seorang anak, bahwa ia adalah anak dari ibunya. Sebagaimana telah diketahui dalam masalah seksual, patrilineal telah menempatkan perempuan pada posisi yang rendah (belum lagi penderitaan dan sakit karena hamil).Justru itu, perempuan Minangkabau menempati kedudukan dan hak-hak istimewa dalam adat, hal ini bertujuan untuk menjaga keutamaan dan kehormatan perempuan.

Sehubungan dengan uraian di atas, untuk memahami hubungan matrilineal dengan feminisme, perlu diperhatikan pemaparan (Engels, 2010) Engels tentang asal usul keluarga dan kepemilikan pribadi, yang sangat menginspirasi feminis sosialis. Engels mengatakan“Sebelum keluarga, atau hubungan perkawinan, ada satu keadaan primitif ‘hubungan seksual yang permisif’ yang dalam hubungan ini setiap perempuan adalah permainan yang adil bagi setiap laki-laki dan sebaliknya. Dalam proses seleksi alamiah, berbagai golongan darah anggota keluarga perlahan dipinggirkan untuk dipertimbangkan sebagai patner perkawinan yang mungkin. Karena perempuan yang tersedia bagi laki-laki semakin lama semakin sedikit, individu laki-laki mulai secara keras menyatakan klaimnya atas individu perempuan

tertentu sebagai hak milik mereka. Akibatnya, timbullah keluarga yang berpasangan, yang mengatur setiap satu laki-laki menikah dengan satu perempuan” (Tong, 1998).

Ketika seorang laki-laki mengambil seorang perempuan, ia kemudian hidup di dalam rumah tangga si perempuan. Keadaan ini bukan sebagai tanda subordinasi perempuan, melainkan sebagai tanda kekuatan ekonomi perempuan. Karena pekerjaan perempuan adalah vital bagi kelangsungan hidup seluruh suku (misalnya, tempat untuk tidur, pakaian, alat-alat masak, peralatan) yang dapat diturunkan kepada generasi berikutnya. Pasangan awal dalam masyarakat adalah masyarakat matrilineal, dengan garis hak waris dan keturunan ditelusuri dari garis ibu. Mungkin juga bukan hanya matrilineal, tetapi juga matriarkhal, masyarakat yang di dalamnya perempuan mempunyai kekuatan ekonomi, sosial dan politik.” (Tong, 1998).

Seiring dengan semakin dianggap pentingnya pekerjaan dan produksi laki-laki, bukan saja nilai pekerjaan dan produksi perempuan menurun, melainkan status perempuan dalam masyarakat juga menurun. Karena laki-laki memiliki sesuatu yang lebih bernilai daripada yang dimiliki perempuan, dan karena laki-laki, untuk alasan yang tidak dapat dijelaskan, tiba-tiba menginginkan anak-anaknya sendiri yang akan memperoleh hak milik mereka, laki-laki memberlakukan tekanan yang sangat besar untuk mengubah masyarakat dari matrilineal menjadi patrilineal (Tong, 1998).

Setelah menghasilkan dan menegaskan klaim terhadap kekayaan, laki-laki mengambil alih kendali rumah tangga, mereduksi perempuan menjadi ‘budak’ dari hasrat ragawi laki-laki, dan menjadi ‘sekedar alat produksi anak-anak’. Dalam tataran keluarga baru ini, suami berkuasa atas dasar kekuatan ekonominya. Laki-laki adalah borjuis, sementara istrinya merepresentasikan kaum proletar. Kendali laki-laki atas perempuan berasal dari fakta bahwa laki-laki, dan bukan perempuan, yang mengendalikan kepemilikan (Tong, 1998).

Selanjutnya, (Engels, 2010) memberikan jalan keluar bagi perempuan untuk melepaskan diri dari kungkungan maskulin: “Jika istri-istri akan diemansipasi dari laki-laki, perempuan pertama-pertama harus menjadi mandiri dan tidak bergantung kepada laki-laki. Bahkan, syarat pertama bagi emansipasi perempuan adalah masuknya kembali seluruh perempuan ke dalam industri publik, kedua, sosialisasi pengurusan rumah tangga dan pengasuhan anak (Tong, 1998). Setelah membaca pemikiran Engels, dapatlah kita berasumsi bahwa matrilineal adalah sistem masyarakat yang sangat afirmatif memberikan ruang dan hak-hak kepada kaum perempuan. Namun di pihak lain, teoritisasi kontemporer, seperti Nozick masih memiliki perasaan pro maskulin. Dia tidak sependapat dengan Engels. Ia menganggap “keluarga tradisional (patriarkhal) adalah adil, dan kemudian mengukur distribusi yang adil dalam pengertian ‘pendapat rumah tangga’ yang diterima kepada ‘kepala rumah tangga’, sehingga pertanyaan tentang keadilan dalam keluarga menjadi tidak mungkin” (Kymlicka, 2004).

Sehubungan dengan penjelasan yang disampaikan Engels di atas, kondisi perempuan di Minangkabau telah mendapat legitimasi yang kuat dalam hal mendapatkan hak kepemilikan pribadi dan kebebasan berkiprah di berbagai bidang. Meskipun asumsi Engels sangat materialistik, dengan menempatkan kekuasaan sangat dipengaruhi oleh penguasaan terhadap aset ekonomi, namun hal ini bisa diterima dengan melihat keadaan social budaya pada saat ini terjadi, khususnya di Indonesia. Tak dapat dipungkiri pameo “siapa yang ber-uang, dialah yang berkuasa”, telah menjadi “aturan dominan tak tertulis” dalam politik Indonesia. Kasus, banyaknya pengusaha yang menempati jabatan vital di pemerintahan dan partai politik semakin menguatkan realitas bahwa, terdapat korelasi positif antara politik dan uang.

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini menguraikan lebih lanjut tentang bentuk perlakuan istimewa adat terhadap perempuan Minangkabau, menjelaskan gerakan penyadaran posisi perempuan atas perlakuan istimewa adat Minangkabau, dan menguraikan upaya perempuan Minangkabau yang miskin secara ekonomi dalam mempertahankan hidupnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan guna menginvestigasi bentuk perlakuan istimewa adat terhadap perempuan Minangkabau, menjelaskan gerakan penyadaran posisi perempuan atas perlakuan istimewa adat Minangkabau, dan menguraikan upaya perempuan Minangkabau yang miskin secara ekonomi dalam mempertahankan hidupnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak hanya mempertimbangkan orang yang akan diwawancarai, tetapi juga mempertimbangkan latar, peristiwa, dan proses-proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Keempat hal tersebut merupakan parameter dalam penentuan informan dalam penelitian ini (Miles, Huberman, & Saldana, 2013).

Data penelitian ini dihimpun dari perempuan Minangkabau, *bundo kanduang*, LKAAM, KAN, ninik mamak, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat. Jumlah informan penelitian ditentukan secara *snow ball sampling*. Artinya jumlah informan sangat tergantung kepada kelengkapan data yang diperoleh. Sumber data lainnya adalah dokumen yang terkait dengan feminisme dan masyarakat Matrilineal Minangkabau, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif, dan mengacu kepada langkah analisis yang dikemukakan (Alwasilah, 2002), yaitu: (1) model menulis memo pada saat penelitian berlangsung, (2) mengkode data, (3) mencari tema dan kategori, (4) mendiskusikan data, dan (5) menarik kesimpulan.

C. Bentuk Perlakuan Istimewa Adat Terhadap Perempuan Minangkabau

Perempuan dalam adat Minangkabau memiliki kedudukan yang khusus yang berbeda dari kedudukan ibu secara umum. Kedudukan khusus perempuan dalam adat Minangkabau dipengaruhi oleh sistem kekerabatan matrilineal. Perempuan selain sebagai pemegang dan pewaris harta seluruh kaumnya, perempuan juga sebagai penerus generasi kaumnya. Hal lain yang tidak kalah penting juga adalah kedudukannya di rumah gadang Minangkabau. Sebuah rumah gadang tidak akan berarti apa-apa, bila tidak ada kaum perempuan di dalamnya. Artinya, kesempurnaan suatu kaum adalah karena adanya kaum perempuan dalam kaum tersebut.

Kedudukan perempuan di Minangkabau (Alisyahbana, 1980; Fatimah, 2012; Zakia, 2011) dikelompokkan menjadi tiga kriteria, tanpa semua itu kaum perempuan Minangkabau tidaklah sempurna. Kriteria kaum perempuan Minangkabau itu adalah:

Perempuan Adalah *Bundo Kanduang*.

Kehadiran seorang perempuan dalam keluarga sangat diharapkan oleh masyarakat Minangkabau. Jika tidak ada keturunan perempuan dalam suatu keluarga, dapat dikatakan garis keturunan keluarga tersebut terputus. Karena dalam kekerabatan matrilineal, garis keturunan mengikuti garis keturunan ibu (perempuan).

Seorang perempuan dewasa di Minangkabau atau yang kita sebut dengan ibu adalah "*limpapeh rumah nan gadang, sumarak dalam nagari*". Perempuan berkedudukan sebagai *bundo kanduang*, merupakan lambang kehormatan dalam kaum dan dalam nagari. Lambang kehormatan tersebut bukan hanya didasarkan pada kodratnya atau bentuk fisiknya, tetapi lebih ke bentuk kepribadiannya yang disebut dengan budi. Perempuan menjadi hiasan dalam kampung, yang berasal dari kepribadiannya dalam arti perempuan mengerti tatacara, sopan santu, budi pekerti, dan memelihara diri dan kaumnya. Selain beberapa hal tersebut, perempuan juga mengerti dengan agama, memahami aturan agama, memelihara masyarakatnya dari hal-hal yang mendatangkan dosa.

Dalam kata pusaka, kedudukan perempuan sebagai *bundo kanduang* dijelaskan sebagai berikut :

Bundo kanduang
Limpapeh rumah nan gadang
Sumarak dalam nagari

*Hiasan di dalam kampuang
Nan tahu di malu sopan
Kamahias kampuang jo halaman
Sarato kato jo nagari
Sampai ka balai jo musajik
Sarato jo rumah tanggo*

*Dihias jo budi baiak
Malu sopan tinggi sakali
Baso jo basi bapakaian
Nan gadang hasa hatuah
Kok hiduik tampek banazar
Kok mati tampek baniat*

*Tiang kokok budi nan baiak
Pasak kunci malu jo sopan
Hiasan dunia jo akhirat
Auih tampek mintak aia
Lapa tempek mintak nasi*

Selain ungkapan di atas pantun adat Minangkabau juga mengungkapkan tentang kedudukan perempuan yang sangat mulia didalam masyarakat Minangkabau, pantun tersebut sangat dikenal dan masih diingat oleh sebagian besar masyarakat Minangkabau, pantun tersebut berbunyi:

*Masaklah buah kacang padi
Dibaok nak rang ka tangah pasa
Padi nan masak batangkai-tangkai
Bundo kanduang tuladan budi
Paham usah namuah tajua
Budi nan indak amuah tagadai*

Ungkapan tersebut menggambarkan kehadiran perempuan sebagai *bundo kanduang* merupakan contoh tauladan bagi masyarakatnya, bagi kaumnya dan bagi rumah tangganya. Keutamaan seorang *bundo kanduang* terletak pada budinya, kepribadian, dan kemampuannya memberikan contoh kepada masyarakat. Ungkapan tersebut dimaknai, “jika menjadi perempuan Minangkabau, jadilah sebagai *bundo kanduang*”.

Perempuan Sebagai Pemilik Harta Pusaka

Ibu adalah sebutan bagi perempuan dewasa yang layak disebut sebagai *bundo kanduang*. Menurut garis kekerabatan matrilineal, pemilik harta pusaka di Minangkabau adalah kaum perempuan. Laki-laki tidak berhak untuk memiliki harta pusaka, namun ia diberi kewajiban untuk mengembangkan harta pusaka tersebut.

Harta pusaka adalah warisan yang menurut adat Minangkabau diterima dari mamak kepada kemenakan. Setiap harta pusaka selalu dijaga dan dipelihara agar tetep utuh. Menjaga keutuhan harta pusaka berarti menjaga keutuhan kaum kerabat. Hingga harta ini dapat diturunkan kepada generasi berikutnya, sebagai penerus keturunan. Begitulah proses harta pusaka dijaga dan dipertahankan.

Sebagai pemilik harta pusaka, perempuan harus menggunakannya sesuai dengan ketentuan adat. Pada dasarnya penggunaan harta pusaka tersebut dibagi menjadi 2 yaitu: *Pertama*, harta pusaka tersebut dikembangkan sehingga hasilnya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. *Kedua*, harta pusaka dan hasil harta pusaka yang telah dikembangkan disimpan untuk keperluan nanti apabila ada kebutuhan yang mendesak. Akan tetepi dalam penggunaannya dibatasi dan diatur oleh adat Minangkabau.

Apabila hasil dari pengembangan harta pusaka tersebut tidak mencukupi untuk sesuatu hal yang sangat mendesak, maka harta pusaka yang dimiliki dan diwariskan tersebut, sesuai dengan ketentuan adat Minangkabau hanya dapat digunakan atau digadaikan, untuk beberapa hal yaitu :1. *rumah gadang katirisan*; 2. *gadiah gadang alun balaki*; 3. *mayaik tabujua ditangah rumah*; 4. *pambangkiik batang tarandam*.

Perempuan Sebagai Pendidik Anak

Sama seperti kedudukan perempuan di daerah lain, perempuan Minangkabau juga sebagai pendidik anak-anaknya. Membesarkan dan mendidik anak sudah menjadi kewajiban seorang perempuan Minangkabau. Hal tersebut juga sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan. Tanggung jawab seorang perempuan dalam adat Minangkabau sangatlah besar. Mulai dari mendidik anak-anaknya tentang berbagai hal sejak usia dini. Hal umum yang menjadi tanggungjawab perempuan seperti, mengajarkannya mandiri, mendidik dalam hal budi pekerti, lalu disuruh kesurau untuk mengaji, memasukannya kedalam lembaga pendidikan, dan mengawasinya.

Perempuan Minangkabau di rumah gadang, wajib memberikan perhatian penuh kepada anak-anaknya khususnya anak-anak perempuan. Perempuan diberikan tanggungjawab untuk mendidik dan mempersiapkan anak perempuan karena anak perempuan adalah penerus keturunan dan yang akan menggantikan sang ibu kelak. Perempuan mengajarkan berbagai hal kepada anaknya, seperti carabergaul, berbicara, berpakaian, dan lain-lain. Dan pendidikan ini diberikan perempuan Minangkabau secara turun temurun. Oleh karenanya seorang anak lebih banyak mengadukan permasalahan yang dialaminya kepada ibunya dari pada kepada bapaknya.

Sehubungan dengan uraian di atas, sistem matrilineal memberikan ruang dan hak-hak bagi kaum perempuan di Minangkabau. Perempuan memiliki akses yang besar masuk ke ruang publik karena perempuan Minangkabau memiliki harta pusaka yang memadai. Perempuan diberikan hak untuk memegang dan mengelola harta pusaka bukan laki-laki. Perempuan juga bisa menjadi pemimpin. Karena dalam sejarahnya, perempuan memang pernah memimpin *di* (kerajaan) Minangkabau. Ia disebut *Bundo Kanduang*. *Bundo kanduang* adalah ibu sejati yang memiliki sifat-sifat keibuan dan kepemimpinan (Deni, 2014).

Perempuan Minangkabau oleh adat diberikan hak memiliki harta pusaka, memiliki sawah, rumah, ladang dan tanah. Karena perempuan diberi hak untuk memiliki harta pusaka yang bisa ia sewakan atau dikelola, maka harta pusaka tersebut semakin bertambah (paling tidak tetap jumlahnya seperti semula). Perempuan Minangkabau tidak mesti harus mengolah sendiri, tapi ia cukup menjadi manajer dari pengelolaan pertambahan harta pusaka yang dimiliki. Biasanya yang difungsikan sebagai pekerja untuk menambah asset tersebut adalah suami, yang “dijemput” oleh pihak/keluarga perempuan. Pengalaman perempuan Minangkabau sebagai manajer ini, bisa membentuk karakter kepemimpinan yang pada level lebih tinggi bisa dia gunakan dalam wilayah kepemimpinan yang lebih luas (Gunawan Site, 2008).

D. Gerakan Penyadaran Perempuan Minangkabau dalam Litasan Sejarah dan Kekinian

Perempuan Minangkabau yang dikenal berada dibawah payung kebudayaan yang menganut sistem matriarchat, terikat dengan nilai-nilai yang meletakkan posisinya pada tatanan yang sangat ideal. Namun jika kita benar-benar membuka mata dan melihat kenyataannya sekarang, masyarakat matrilineal di Minangkabau pun berangsur angsur berubah menjadi masyarakat yang patriarkis.

Dalam sistem matrilineal kaum perempuan memiliki hak-hak yang lebih istimewa dibandingkan dengan kaum laki-laki. Sistem ini membuat kaum perempuan lebih kaya secara materi daripada kaum laki-laki karena warisan yang dimiliki oleh sebuah keluarga akan diwariskan kepada anak perempuan. Pandangan ini berawal dari anggapan bahwa kaum perempuan lebih lemah daripada kaum laki-laki dan layak dilindungi. Perlindungan terhadap kaum perempuan terlihat dari salah satu hukum adat yang berlaku di Minangkabau, yaitu tentang perceraian. Jika sepasang suami istri bercerai maka yang tetpa

berada di rumah adalah si istri, sedangkan suaminya dituntut untuk meninggalkan rumah tersebut.

Posisi perempuan yang digambarkan dalam ungkapan adat tersebut hanya tinggal pada tatanan normative, karena dalam kenyataannya perempuan tetap berada dibawah subordinasi sistem patriarchy. Kebebasan perempuan tetap diatur dalam tradisi, seperti kebebasan perempuan untuk keluar rumah telah diatur oleh nilai-nilai sosial yang melarang perempuan untuk keluar rumah kalau tidak bersama muhrimnya. Begitu pula dengan kesempatan untuk bersekolah, perempuan peluangnya lebih kecil apabila dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Kondisi seperti itu berlangsung cukup lama, sampai adanya pengaruh modernisasi yang datang dari Barat maupun dari dunia Islam. Pengaruh modernisasi yang punya andil besar membawa perubahan sosial di Minangkabau adalah terhadap dunia pendidikan. Banyak kebijakan baru yang muncul sebagai ungkapan balas budi dari colonial Belanda yang telah lama menjadi bangsa penjajah. Semenjak itu berbagai perubahan terjadi ditengah masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan uraian di atas, feminisme sebagai sebuah spirit dan gerakan penyadaran akan posisi perempuan yang subordinat dari laki-laki, masih dibutuhkan oleh perempuan Minangkabau. Ada beberapa kondisi yang menguatkan kesetaraan dan keadilan gender diperlukan oleh perempuan Minangkabau, yaitu: *Pertama*, perempuan Minangkabau, karena telah diberikan kedudukan yang istimewa oleh adat terutama kaum yang memiliki banyak harta pusaka, cenderung untuk memanfaatkan fasilitas atas harta pusaka yang dimiliki, kurang memiliki keinginan secara mandiri dalam menatap masa depan; *Kedua*, bagi perempuan Minangkabau yang tidak banyak memiliki harta pusaka, yang tidak memungkinkan ia untuk memperoleh hak-hak harta pusaka dan kedudukan sosial ekonomi di masyarakat perlu mengembangkan diri dengan berbagai upaya untuk mempertahankan keberlangsung hidup keluarganya. Bagi perempuan Minangkabau yang termasuk dalam kategori ini, pemikiran feminisme masih diperlukan untuk meningkatkan harkat dan martabatnya; *Ketiga*, karena kedudukan dan hak-hak istimewa yang diberikan oleh adat, banyak perempuan Minangkabau yang merasa cukup dengan kondisi tersebut. Kenyataan ini membuat mereka nyaman berperan hanya di wilayah domestik (rumah tangga) saja, sehingga jarang yang mau berkiprah di wilayah publik. Hal ini dapat kita lihat pada minimnya perempuan Minangkabau berkiprah di bidang politik maupun perusahaan (Gunawan Site, 2008)..

E. Upaya Perempuan Minangkabau untuk Mandiri Secara Ekonomi.

Perempuan Minangkabau tidak semuanya beruntung memiliki harta pusaka sebagaimana yang sudah diuraikan di atas. Bagi perempuan yang tidak memiliki harta pusaka berbagai upaya dilakukan untuk bisa bertahan hidup dan mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya dengan merantau. Rantau, secara bahasa berarti daerah pesisir. Kato mendefinisikan kata kerja rantau yakni meninggalkan kampung halaman (Kato, 2005a, 2005b). Maka merantau berarti pergi ke daerah rantau atau ke daerah pesisir, meninggalkan kampung halaman.

Sistem matrilineal adalah salah satu faktor yang mendorong orang minang, khususnya yang berjenis kelamin laki-laki pergi merantau. Merantau telah menjadi kebiasaan dan budaya bagi laki-laki Minangkabau. Istilah merantau memiliki beberapa arti, diantaranya pengertian seperti berlayar, mencari penghidupan di sepanjang rantau (dari sungai kesungai). Merantau juga berarti pergi ke pantai atau pesisir, pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan. Namun saat ini, merantau memiliki arti yang lebih luas, bukan hanya pergi kepantai atau pesisir atau pergi kenegeri lain. Merantau berarti pergi meninggalkan kampung halaman ke berbagai tempat dengan tujuan tertentu seperti, memperbaiki kehidupan ekonomi, memperoleh pendidikan yang lebih baik, dan alasan-alasan lainnya.

Berdasarkan sistem matrilineal seperti yang sudah diuraikan di atas, kaum laki-laki tidak memiliki harta apapun di kampung halamannya, di lain pihak tanah Sumatera Barat tidak memiliki sumber daya alam yang banyak. Hal ini membuat para laki-laki Minangkabau pergi meninggalkan kampung halamannya untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik. Pepatah Minang mengatakan "*Karatau tumbuhan dihulu, babuah babungo alun, marantau bujang dahulu, dirumah baguno alun*".

Awalnya yang merantau adalah laki-laki Minangkabau. Namun karena sistem kekeluargaan di Minangkabau, terutama daerah yang berada di daerah pegunungan, di mana laki-laki pada dasarnya tidak memiliki harta dan diharuskan menikah dengan perempuan dari suku selain suku asalnya kebudayaan merantau menjadi mengakar kuat dalam kebudayaan Minangkabau. Apabila pada masa awal abad ke-20 kegiatan merantau masyarakat Minangkabau masih berbentuk upaya mencari kekayaan untuk kemudian kembali lagi ke tanah halamannya, hal tersebut mengalami perubahan dengan semakin besarnya pengaruh kolonialisme Belanda dan Jepang yang mengakibatkan mereka yang merantau belum tentu berniat untuk kembali lagi ke kampungnya. Laki-laki pergi merantau untuk bekerja dengan membawa istri dan anak-anaknya. Orang-orang yang mencari ilmu dan berkuliah telah terpikat dengan daerah rantau. Kampung halaman hanya dikunjungi di saat-saat tertentu. Kampung halaman tidak menjanjikan apapun, setidaknya secara ekonomi dan pendidikan. Dan pola merantau yang lebih didasarkan oleh alasan ekonomi lebih menjadi alasan utama dari merantau masyarakat Minangkabau dibandingkan alasan awal yaitu dengan tujuan untuk mengembangkan kampung (*nagari*).

Dalam realita saat ini, tidak dapat kita pungkiri bahwa kegiatan merantau tidak lagi hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Namun, merantau juga dilakukan oleh perempuan, bukan hanya perempuan menikah yang ikut suami merantau, kegiatan ini juga dilakukan oleh perempuan yang belum menikah. Mereka pergi merantau pada usia yang bervariasi dengan tujuan yang juga berbeda. Kegiatan yang tampak lumrah beberapa tahun belakangan ini, menimbulkan pertanyaan, Kenapa perempuan Minangkabau merantau, bukankah perempuan sudah menjadi pewaris dan penjaga harta pusaka kaum? Serta pertanyaan lainnya, akan terlintas dalam pikiran kita.

Merantau yang dilakukan oleh perempuan pada dasarnya masih dengan alasan yang tidak jauh berbeda dengan alasan anak laki-laki pergi merantau. Naim menyatakan, terdapat motivasi ekonomi yang instrinsik melekat pada pengertian merantau, kecenderungan akan menjadi lebih terasa apa bila keadaan ekonomi di kampung tidak lagi sanggup menahan mereka disebabkan karena efek Malthus. Jika bagi laki-laki merantau dianggap sebagai ajang pembuktian diri kepada masyarakat bahwa dia sudah cukup dewasa, maka untuk perempuan merupakan upaya untuk melanjutkan hidup, karena harta pusaka sudah tidak mampu memberikan penghidupan yang layak bagi keluarganya.

Harta pusaka pada masyarakat Minangkabau tidak boleh dijual atau digadaikan. Namun, pada sebagian masyarakat Minangkabau akhir-akhir ini. Harta pusaka memang tidak dijual atau digadaikan, tetapi dibagi berdasarkan jumlah anak yang ada. Misalnya, satu keluarga memiliki empat orang anak perempuan dan dua orang anak laki-laki serta memiliki sebidang tanah harta pusaka. Oleh keluarga tersebut sebidang tanah tadi dibagi kepada empat orang anak perempuan dan disisakan bagian untuk anak laki-laki yang memiliki hak pakai dan tidak boleh diperjual belikan. Kemudian pada masing-masing bagian harta pusaka yang diterima oleh empat orang anak tadi dibagikan lagi kepada anak perempuannya dan seterusnya. Disamping harta pusaka dibagikan kepada anak perempuan, harta pusaka juga diberikan kepada anak perempuan untuk perumahan. Sehingga harta pusaka yang ada dalam keluarga tersebut kepemilikannya bukan lagi berdasarkan kaum tetapi sudah menjadi milik anak dari keluarga tersebut. Pembagian harta pusaka ini kepada anak perempuan oleh orang tua dilakukan karena takut setelah orang tua meninggal terjadi perebutan harta warisan yang ada diantara anak-anaknya. Justu itu, pembagian harta warisan dilakukan ketika orang tua masih hidup.

Memperhatikan kondisi di atas, sudah tentu harta pusaka yang dimiliki oleh sebuah keluarga akan habis dari satu generasi ke generasi berikut. Hal inilah, salah satu yang menyebabkan perempuan Minangkabau merantau untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya disamping karena alasan lain seperti melanjutkan pendidikan dan mengikuti suami.

F. Penutup

Adat Minangkabau, telah menempatkan posisi perempuan istimewa dibandingkan laki-laki. Apakah bisa dikatakan bahwa feminisme tidak berlaku untuk masyarakat Minangkabau? Mungkin,

banyak yang akan mengatakan “tidak perlu”. Namun jika kita benar-benar membuka mata dan melihat kenyataannya sekarang, masyarakat matrilineal di Minangkabau pun berangsur-angsur berubah menjadi masyarakat yang patriarkis. Kepemilikan harta pusaka yang sejatinya diperuntukan untuk perempuan sudah tidak mencukupi lagi bagi sebahagian perempuan yang kaumnya tidak memiliki harta pusaka. Oleh karena itu, perempuan Minangkabau disamping memiliki hak-hak istimewa berdasarkan adat juga harus mampu berupaya secara mandiri untuk melanjutkan hidupnya.

Ketika kita memahami feminisme, maka kita tidak bisa melepaskan faktor lokalitas. Feminisme lahir bukan tanpa ada latar belakang sosio-historis. Feminisme sebagai sebuah spirit dan gerakan penyadaran kesetaraan dan keadilan gender dalam lintasan sejarah dan kekinian masih dibutuhkan oleh perempuan Minangkabau. Feminisme yang lahir di Barat masuk dalam pemikiran perempuan di Indonesia harus secara cermat dan berhati-hati menempatkannya terutama untuk perempuan Minangkabau. Sebagai bentuk pemikiran brilian, feminisme harus diberikan apresiasi dengan tetap kritis dalam pengimplementasiannya, terutama dalam konteks lokalitas kebudayaan Indonesia.

REFERENSI

- Adji, M., Meilinawati, L., & Banita, B. (2010). Perempuan dalam kuasa patriarki. *Abstrak*.
- Alisyahbana, S. T. (1980). Sistem Monarki Minangkabau dan Kedudukan Perempuan. Internasional Seminar on Minangkabau. Bukittinggi.
- Alwasilah, A. C. (2002). *Pokoknya kualitas: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Pustaka Jaya.
- Ariani, I. (2015). Nilai Filosofis Budaya Matrilineal Di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-hak Perempuan Di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, 25(1), 32–55.
- Budiman, K. (2000). *Feminis laki-laki dan wacana gender*. Indonesiatara.
- Deni, G. R. (2014). *Limpapeh Rumah Nan Gadang Dalam Karya Tekstil* (PhD Thesis). S2 Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni.
- Djoeffan, S. H. (2001). Gerakan Feminisme di Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 17(3), 284–300.
- Engels, F. (2010). *The origin of the family, private property and the state*. Penguin UK.
- Fatimah, S. (2012). Gender Dalam Komunitas Masyarakat Minangkabau; Teori, Praktek Dan Ruang Lingkup Kajian. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 2(1), 11–24.
- Gunawan Site. (2008, January 8). Feminisme pada Masyarakat Matrilineal Minangkabau.
- Habuddin, I. (2016). Konstruksi Gagasan Feminisme Islam Khaled M. ABOU EL-FADL: Relevansinya Dengan Posisi Perempuan Dalam Keluarga. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(2), 1–30.
- Kasir, I. (2016). Emansipasi Wanita Dan Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Islam. *Harkat An-Nisa*, 1(1).
- Kato, T. (2005a). *Adat Minangkabau & Merantau* (Vol. 6065). PT Balai Pustaka.
- Kato, T. (2005b). Minangkabau Merantau: Perspektif Sejarah. *Terjemahan. Balai Pustaka. Jakarta*.
- Kymlicka, W. (2004). Pengantar Filsafat Politik Kontemporer. *Terjmh: Agus Wahyudi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative data analysis*. Sage.
- Retnani, S. D. (2017). Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran Dan Hukum di Indonesia. *Princi-*

pium: Jurnal Hukum Mahasiswa, 1(1), 95–109.

Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Zakariya, N. M. (2012). Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis (Telaah Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hermeneutika Hadīts). *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 19(2), 120–135.

Zakia, R. (2011). Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Adat Minangkabau. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 1(1), 39–52.